

KARAKTER TANGGUH PELAJAR INDONESIA:
**PENDIDIKAN BERBASIS NILAI BELA NEGARA
DAN DISIPLIN MILITER**



Rifa Anggyana, S.Pd., M.M.
Feby Inggriyani, S.Pd., M.Pd.

**KARAKTER TANGGUH PELAJAR INDONESIA:
PENDIDIKAN BERBASIS NILAI BELA NEGARA
DAN DISIPLIN MILITER**

Rifa Anggyana, S.Pd., M.M.
Feby Inggriyani, S.Pd., M.Pd.



**KARAKTER TANGGUH PELAJAR INDONESIA:
PENDIDIKAN BERBASIS NILAI BELA NEGARA
DAN DISIPLIN MILITER**

Penulis:

Rifa Anggyana, S.Pd., M.M.

Feby Inggriyani, S.Pd., M.Pd.

Editor: Galang Ikhwan Aji Sabda, S.I.Kom., M.I.Kom.

Layouter:

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Galang Ikhwan Aji Sabda, M.I.Kom.

Cetakan Pertama : Juni 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang
Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-634-239-115-0

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Masa depan bangsa sangat ditentukan oleh kualitas karakter generasi mudanya. Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman, pembangunan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga panggilan kebangsaan yang harus diemban bersama. Buku Karakter Tangguh Pelajar Indonesia: Pendidikan Berbasis Nilai Bela Negara dan Disiplin Militer hadir sebagai bentuk kontribusi dalam upaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan, tanggung jawab, dan ketangguhan mental bagi para pelajar Indonesia.

Buku ini dirancang untuk menjawab tantangan era global yang sering kali membawa nilai-nilai asing yang kurang sejalan dengan jati diri bangsa. Dalam situasi demikian, pendidikan karakter berbasis bela negara menjadi penting agar pelajar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, disiplin dalam sikap, dan siap membela tanah airnya dalam bentuk apapun.

Dengan pendekatan yang menggabungkan perspektif militer dalam membentuk kedisiplinan, buku ini menawarkan metode pembelajaran karakter yang sistematis, aplikatif, dan kontekstual. Pembaca akan diajak memahami

nilai-nilai dasar bela negara, peran penting institusi pendidikan dan keluarga, serta strategi mengimplementasikan program pembentukan karakter di era digital.

Buku ini ditujukan untuk pendidik, orang tua, pemerhati pendidikan, dan pelajar itu sendiri. Kami berharap buku ini menjadi salah satu referensi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang tangguh, berintegritas, dan siap menjadi penjaga masa depan Indonesia.

Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	4
Bab 1 Konsep Pendidikan Karakter dan Bela Negara.....	6
1.1 Definisi dan Urgensi Pendidikan Karakter.....	6
1.2 Konsep Dasar Bela Negara	11
1.3 Integrasi Nilai Bela Negara dalam Pendidikan	16
Bab 2 Nilai-nilai Dasar Bela Negara	22
2.1 Cinta Tanah Air dan Kesadaran Berbangsa	22
2.2 Taat Hukum dan Disiplin Sosial	27
2.3 Rela Berkorban dan Semangat Juang.....	32
Bab 3 Pendekatan Militer dalam Pendidikan Karakter	38
3.1 Disiplin sebagai Pilar Pendidikan Militer	38
3.2 Pembentukan Mental dan Daya Tahan.....	43
3.3 Latihan Baris-berbaris dan Manajemen Waktu.....	48
Bab 4 Peran Keluarga dan Sekolah	54
4.1 Sinergi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter.....	54
4.2 Program Sekolah dan Kegiatan Ekstrakurikuler	59
4.3 Pelatihan Pendidik dan Peran Keteladanan	64

Bab 5 Studi Kasus dan Implementasi Nyata	70
5.1 Program Sekolah Berbasis Bela Negara.....	70
5.2 Kisah Sukses Pembinaan Karakter Pelajar.....	75
5.3 Hambatan dan Solusi di Lapangan.....	80
Bab 6 Penguatan Nilai di Era Digital.....	86
6.1 Tantangan Karakter di Era Teknologi	86
6.2 Pengaruh Media Sosial terhadap Mental Generasi	91
6.3 Strategi Pendidikan Karakter Digital	95
Bab 7 Evaluasi dan Keberlanjutan Program	101
7.1 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter	101
7.2 Monitoring dan Evaluasi Program Bela Negara	106
7.3 Rekomendasi Kebijakan dan Pengembangan	111
PROFIL PENULIS	116
DAFTAR PUSTAKA.....	119

Bab 1

Konsep Pendidikan Karakter dan Bela Negara

1.1 Definisi dan Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan fondasi esensial dalam pembentukan pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan nasional, karakter bukanlah sekadar pelengkap dari kurikulum, melainkan menjadi substansi inti dari proses pembelajaran itu sendiri. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai suatu upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik melalui pembelajaran yang terintegrasi baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dan budaya dalam diri peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja keras (Kemendikbud, 2017). Karakter adalah esensi dari watak individu yang terbentuk melalui proses pendidikan yang terus-menerus dan berkelanjutan, yang pada gilirannya akan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang dianut.

Pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tantangan globalisasi yang membawa nilai-nilai luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Di tengah arus deras digitalisasi, individualisme, dan degradasi moral yang merambah berbagai sektor kehidupan, pendidikan karakter hadir sebagai benteng yang menjaga integritas generasi muda. Surya (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah instrumen strategis dalam membangun bangsa yang bermoral, karena ia memberikan arah pada pertumbuhan kepribadian yang positif dan menghindarkan peserta didik dari perilaku destruktif. Oleh karena itu, urgensi pendidikan karakter menjadi semakin menonjol seiring meningkatnya permasalahan sosial yang melibatkan remaja dan pelajar, seperti kenakalan, kekerasan di sekolah, hingga penggunaan narkoba.

Dalam konteks kurikulum nasional, pendidikan karakter telah diintegrasikan melalui berbagai pendekatan, termasuk pembelajaran tematik, kegiatan ekstrakurikuler, serta penguatan pendidikan karakter (PPK). PPK menjadi kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan karakter tidak

boleh dipisahkan dari proses pembelajaran, melainkan harus menjadi bagian inheren dari kehidupan sekolah. Seperti ditegaskan oleh Zubaedi (2021), pendidikan karakter harus terwujud dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan, mulai dari relasi guru dan siswa, hingga kegiatan sosial yang berlangsung di luar kelas. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan karakter menuntut partisipasi aktif seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Secara psikologis, pendidikan karakter memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian dan kontrol diri peserta didik. Penelitian oleh Lickona, Schaps, & Lewis (2016) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan empati, ketekunan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Pendidikan karakter berfungsi sebagai jembatan antara aspek emosional dan moral, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai baik, tetapi juga terdorong untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, keterampilan sosial seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi juga merupakan bagian integral dari karakter yang dibentuk melalui pengalaman belajar bermakna.

Relevansi pendidikan karakter semakin kuat ketika dikaitkan dengan pembangunan nasional. Karakter yang kuat

adalah fondasi dari kepemimpinan yang jujur, partisipasi politik yang sehat, dan budaya kerja yang produktif. Negara-negara maju menempatkan pendidikan karakter sebagai elemen utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Indonesia, dengan keberagaman budaya dan tantangan sosialnya, memerlukan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam kompetensi teknis, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan semangat nasionalisme. Dalam konteks inilah, pendidikan karakter menjadi investasi jangka panjang untuk kemajuan bangsa. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahardjo (2019), pendidikan karakter yang berkelanjutan akan menciptakan masyarakat yang tangguh, mampu bersaing secara global namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai lokal.

Urgensi pendidikan karakter juga tercermin dari tuntutan dunia kerja dan industri. Laporan World Economic Forum (2020) menyebutkan bahwa karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kemampuan bekerjasama, dan kepemimpinan adalah soft skills yang sangat dibutuhkan di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan akademis, tetapi juga oleh kualitas karakternya. Pendidikan karakter dalam konteks ini berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat daya saing individu di era globalisasi.

Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan nasional harus dilakukan secara strategis dan berkelanjutan, bukan sekadar simbolik atau formalitas belaka.

Di era digital, pendidikan karakter menghadapi tantangan baru yang kompleks. Media sosial dan teknologi informasi, di satu sisi menawarkan peluang untuk memperluas pengetahuan dan jejaring sosial, namun di sisi lain juga membuka ruang bagi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan budaya instan. Dalam situasi ini, pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital yang etis, kritis, dan bertanggung jawab. Seperti dijelaskan dalam studi oleh Nasution & Lubis (2021), pendidikan karakter di era digital harus mampu membentuk kesadaran etis dalam penggunaan teknologi dan mendorong pelajar untuk menjadi warga digital yang bijak. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter perlu diperbarui sesuai konteks zaman, dengan menekankan pentingnya integritas, empati, dan tanggung jawab dalam ruang digital.

Lebih lanjut, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi formal seperti sekolah, melainkan juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam

membentuk karakter anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin umumnya ditanamkan pertama kali di rumah. Oleh karena itu, sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk memastikan kesinambungan proses pembentukan karakter. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Astuti & Hidayah (2020), kolaborasi antara orang tua dan sekolah dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter karena anak menerima nilai yang sama secara konsisten dari berbagai lingkungan. Dalam konteks ini, budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai positif, serta contoh konkret dari para pendidik, menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.

1.2 Konsep Dasar Bela Negara

Bela negara merupakan sebuah konsep yang secara historis dan filosofis telah tertanam dalam jati diri bangsa Indonesia sejak masa perjuangan kemerdekaan. Konsep ini mencerminkan upaya sadar, sukarela, dan terorganisir dari warga negara untuk mempertahankan kedaulatan bangsa dan integritas wilayah negara, baik dari ancaman fisik seperti agresi militer, maupun dari ancaman non-fisik seperti ideologi asing, disintegrasi sosial, dan degradasi moral. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, bela negara dijelaskan

sebagai sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dengan demikian, bela negara bukan semata-mata berkaitan dengan angkat senjata, tetapi juga meliputi kontribusi aktif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya.

Penting untuk dipahami bahwa bela negara bukanlah konsep yang eksklusif milik aparat militer atau lembaga pertahanan, melainkan merupakan kewajiban konstitusional seluruh warga negara. Bela negara mencerminkan rasa memiliki terhadap bangsa dan tanah air, serta kesiapan untuk mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dari segala bentuk ancaman, baik internal maupun eksternal. Konsep ini berakar kuat pada nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, solidaritas, dan keberanian moral. Dalam konteks pendidikan, bela negara dapat diinternalisasi melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya cinta tanah air, kesadaran sejarah, penghargaan terhadap simbol negara, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial yang mencerminkan semangat kebangsaan. Menurut penelitian oleh Rachmawati dan Fitriani (2019), pendidikan bela negara yang berbasis nilai dan pembiasaan mampu meningkatkan kesadaran berbangsa

dan memperkuat identitas nasional pelajar, terutama di tengah terpaan budaya global yang dapat menggerus loyalitas terhadap bangsa sendiri.

Sebagai sebuah konsep multidimensional, bela negara memiliki cakupan yang luas, meliputi lima nilai dasar yang ditetapkan oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, yaitu cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara baik secara fisik maupun non-fisik. Lima nilai dasar ini menjadi kerangka kerja dalam implementasi berbagai program pembinaan kesadaran bela negara, termasuk pelatihan bela negara, pendidikan karakter berbasis kebangsaan, serta penguatan wawasan kebangsaan di lingkungan pendidikan. Seperti dijelaskan oleh Rosita dan Suryani (2021), program bela negara yang terintegrasi dalam pendidikan formal terbukti mampu membangun perilaku prososial dan memperkuat identitas nasional siswa melalui pembiasaan nilai dan keteladanan tokoh bangsa.

Perlu dipahami pula bahwa bela negara di era modern tidak lagi dibatasi oleh ancaman militer konvensional, tetapi telah bergeser ke arah ancaman hibrida yang mencakup disinformasi, perang siber, terorisme, narkoba, dan degradasi budaya. Oleh karena itu, pendekatan bela negara juga harus

diperluas untuk mencakup kemampuan literasi media, keterampilan digital, serta pemahaman terhadap ideologi-ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini, pendidikan menjadi medan utama dalam menanamkan daya tahan ideologis generasi muda agar tidak mudah terprovokasi atau terpapar radikalisme. Studi oleh Yuliana & Handayani (2020) menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki pemahaman komprehensif tentang bela negara cenderung memiliki ketahanan sosial dan psikologis yang lebih baik terhadap pengaruh negatif dari luar. Oleh karena itu, penguatan konsep bela negara dalam kurikulum harus dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, relevan dengan kondisi sosial saat ini, serta melibatkan metode pendidikan yang partisipatif dan reflektif.

Integrasi konsep bela negara ke dalam pendidikan karakter menjadi penting karena keduanya memiliki tujuan yang selaras, yaitu membentuk warga negara yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap kemajuan bangsa. Karakter tangguh yang ditanamkan dalam pendidikan sejatinya merupakan manifestasi dari semangat bela negara yang diterjemahkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Misalnya, pelajar yang menjunjung tinggi kejujuran dan kedisiplinan dalam belajar, menjaga lingkungan sekolah, serta aktif dalam kegiatan

sosial kemasyarakatan adalah contoh konkret bela negara dalam konteks sipil. Dalam hal ini, guru dan institusi pendidikan memiliki peran sentral sebagai agen sosialisasi nilai-nilai bela negara. Seperti ditegaskan oleh Widodo (2018), sekolah merupakan ruang strategis untuk membentuk kesadaran kebangsaan, karena di dalamnya terjadi proses internalisasi nilai yang berkelanjutan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

Aspek penting lain dalam konsep bela negara adalah pentingnya keteladanan dari figur publik, tokoh agama, tokoh pendidikan, dan aparat negara dalam menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dalam masyarakat yang mengalami krisis kepercayaan terhadap institusi formal, teladan nyata menjadi sarana paling efektif untuk menumbuhkan kembali rasa nasionalisme dan kepercayaan publik. Pelibatan pelajar dalam kegiatan sosial berbasis kebangsaan, seperti peringatan hari besar nasional, kerja bakti, pelatihan kepemimpinan, dan program kemah bela negara, merupakan strategi aplikatif yang dapat memupuk semangat cinta tanah air secara alami. Menurut Fadillah (2022), pelibatan aktif generasi muda dalam kegiatan bela negara tidak hanya menumbuhkan kebanggaan nasional, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antarwarga dalam masyarakat majemuk.

Dalam konteks globalisasi dan keterbukaan informasi, pelajar Indonesia menghadapi tantangan identitas yang semakin kompleks. Arus budaya global yang bersifat permisif, materialistik, dan individualistik menjadi tantangan besar dalam menjaga karakter dan identitas nasional. Oleh karena itu, bela negara sebagai upaya menjaga integritas ideologi dan budaya bangsa menjadi semakin relevan dan mendesak. Generasi muda harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, daya tahan budaya, dan orientasi kebangsaan yang kuat agar mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan bela negara yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, termasuk penggunaan media sosial secara bijak, tanggung jawab sebagai pelajar, dan kepedulian terhadap lingkungan, merupakan langkah konkret dalam mewujudkan karakter tangguh pelajar Indonesia yang adaptif namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai Pancasila.

1.3 Integrasi Nilai Bela Negara dalam Pendidikan

Integrasi nilai bela negara dalam pendidikan merupakan strategi fundamental dalam membentuk generasi yang memiliki kecintaan terhadap tanah air, kesetiaan pada konstitusi, serta ketangguhan menghadapi tantangan global. Nilai-nilai bela negara, seperti cinta tanah air, kesadaran

berbangsa dan bernegara, rela berkorban, dan keyakinan terhadap ideologi Pancasila, tidak dapat diajarkan secara terpisah atau parsial, melainkan harus menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memainkan peran sentral dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Seperti ditegaskan oleh Arifin & Hanifah (2021), integrasi nilai bela negara dalam pendidikan tidak cukup melalui pendekatan kognitif, tetapi harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik agar terbentuk sikap dan perilaku nyata peserta didik yang mencerminkan semangat kebangsaan.

Salah satu pendekatan efektif dalam mengintegrasikan nilai bela negara adalah melalui kurikulum yang memuat dimensi kebangsaan secara eksplisit dalam mata pelajaran. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Sejarah Indonesia, Bahasa Indonesia, bahkan mata pelajaran umum seperti Matematika atau Sains, dapat disisipi nilai-nilai bela negara jika guru memiliki kreativitas dalam merancang pembelajaran kontekstual. Misalnya, pada pelajaran Sejarah, guru dapat menekankan peran tokoh-tokoh perjuangan nasional sebagai

teladan keberanian dan pengorbanan, sementara dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diarahkan untuk membuat pidato bertema nasionalisme atau menulis esai tentang pentingnya menjaga persatuan bangsa. Penelitian oleh Putri & Hidayat (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang menyisipkan nilai-nilai kebangsaan mampu meningkatkan kesadaran nasional siswa serta memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan masyarakat.

Selain pendekatan kurikuler, integrasi nilai bela negara juga dapat dilakukan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti upacara bendera, pramuka, palang merah remaja, paskibra, kegiatan sosial, dan pelatihan kepemimpinan pelajar adalah wahana efektif untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian sosial. Kegiatan ini secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk bekerja dalam tim, menghormati aturan, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Kegiatan seperti Kemah Bela Negara, Pelatihan Wawasan Kebangsaan, dan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) juga menjadi instrumen yang terbukti efektif dalam meningkatkan komitmen kebangsaan pelajar. Dalam sebuah studi oleh Sari & Nugroho (2021), ditemukan bahwa siswa yang terlibat secara

aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis nasionalisme memiliki tingkat kepedulian sosial dan rasa cinta tanah air yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak aktif.

Integrasi nilai bela negara juga harus mencakup pelibatan guru dan tenaga kependidikan sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Guru yang memiliki integritas, disiplin, dan semangat nasionalisme akan memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan profesional guru juga harus memuat dimensi pembinaan ideologi dan wawasan kebangsaan. Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi perlu merancang modul pelatihan yang secara khusus mengarahkan guru untuk mampu mengintegrasikan nilai bela negara dalam seluruh proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2020), guru yang berjiwa patriotik akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif, penuh semangat kebangsaan, dan memotivasi siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan tinggi, integrasi nilai bela negara dapat dilakukan melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik, seminar kebangsaan, serta penguatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bergerak di bidang sosial dan

kebangsaan. Mahasiswa sebagai bagian dari kaum intelektual memiliki peran strategis dalam menjaga persatuan nasional dan menjadi motor perubahan sosial. Oleh karena itu, program bela negara di perguruan tinggi harus dirancang tidak hanya sebagai kegiatan simbolik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepemimpinan. Studi oleh Lestari & Purnomo (2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program bela negara secara berkelanjutan menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu kebangsaan. Hal ini membuktikan bahwa nilai bela negara dapat menjadi bagian integral dari pembinaan generasi muda di tingkat pendidikan tinggi.

Di luar institusi pendidikan formal, integrasi nilai bela negara juga harus melibatkan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter dan bela negara akan lebih efektif jika terdapat keselarasan nilai antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial. Orang tua memiliki peran pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak, sehingga pendekatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk menciptakan konsistensi nilai yang diterima anak. Program parenting, forum orang tua, dan kegiatan sekolah berbasis komunitas dapat menjadi sarana untuk

menyamakan persepsi antara pendidik dan wali murid terkait pentingnya nilai-nilai kebangsaan. Seperti dijelaskan oleh Dewi & Hartanto (2019), sinergi antara rumah dan sekolah dalam pembentukan karakter anak terbukti mampu mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan empati sosial serta kepedulian terhadap lingkungan.

Menghadapi tantangan era digital, penguatan nilai bela negara dalam pendidikan juga harus menggunakan pendekatan teknologi dan media sosial secara bijak. Generasi muda saat ini hidup dalam dunia digital yang memungkinkan mereka mengakses informasi dari berbagai sumber dan budaya. Dalam hal ini, pendidikan bela negara harus memberikan pemahaman kritis terhadap penggunaan media sosial dan mendorong siswa untuk menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Kampanye digital yang memuat narasi cinta tanah air, video edukatif tentang sejarah bangsa, serta platform pembelajaran digital tentang Pancasila dan kebhinekaan dapat menjadi media strategis dalam memperluas jangkauan pesan-pesan kebangsaan. Penelitian oleh Taufik & Syamsudin (2022) menunjukkan bahwa konten bela negara berbasis digital memiliki daya jangkau yang luas dan mampu meningkatkan kesadaran nasional generasi Z jika dikemas secara kreatif dan interaktif.

Bab 2

Nilai-nilai Dasar Bela Negara

2.1 Cinta Tanah Air dan Kesadaran Berbangsa

Cinta tanah air merupakan nilai fundamental dalam pendidikan bela negara dan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter nasional generasi muda. Dalam konteks pendidikan karakter, cinta tanah air tidak sebatas pada simbolik atau seremonial seperti menyanyikan lagu kebangsaan atau mengibarkan bendera merah putih, melainkan mencakup kesadaran mendalam terhadap identitas bangsa, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam menjaga keutuhan serta kemajuan negara. Cinta tanah air adalah bentuk afeksi dan komitmen aktif terhadap tanah kelahiran yang terejawantah dalam perilaku konkret, seperti menjaga lingkungan, menggunakan produk lokal, menghargai budaya sendiri, hingga turut serta dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Seperti ditegaskan oleh Wibowo dan Suharti (2021), cinta tanah air harus ditanamkan melalui pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengenalan sejarah bangsa, pemahaman nilai-nilai Pancasila, dan pembentukan empati terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar.

Kesadaran berbangsa, sebagai pasangan nilai dari cinta tanah air, merujuk pada pemahaman bahwa setiap individu adalah bagian dari suatu komunitas besar yang disebut bangsa Indonesia, yang memiliki sejarah, identitas, dan tujuan bersama. Kesadaran ini melibatkan dimensi kognitif (pemahaman akan kebhinekaan dan sejarah bangsa), afektif (rasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia), dan konatif (komitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan). Dalam sistem pendidikan nasional, kesadaran berbangsa harus dibentuk sejak dini melalui proses pembelajaran yang menumbuhkan kebanggaan terhadap jati diri bangsa dan menghargai perbedaan sebagai kekuatan. Menurut Sulastri & Febrian (2022), pembelajaran berbasis multikultural sangat efektif dalam membentuk kesadaran berbangsa karena mampu mendorong siswa untuk berpikir inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keragaman budaya di Indonesia.

Tantangan utama dalam menanamkan nilai cinta tanah air dan kesadaran berbangsa saat ini adalah pengaruh globalisasi dan media digital yang dapat mengikis rasa nasionalisme, terutama di kalangan generasi muda. Akses informasi yang luas dan tidak terbatas membuat pelajar mudah terpapar oleh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai lokal. Ketertarikan terhadap budaya luar yang

berlebihan, seperti gaya hidup konsumtif, hedonisme, dan individualisme, secara perlahan dapat menjauhkan generasi muda dari akar budaya dan identitas nasionalnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menyeimbangkan keterbukaan terhadap dunia global dengan penguatan nilai-nilai lokal. Penelitian oleh Azhar & Rachman (2020) menekankan pentingnya pendekatan literasi digital yang berbasis kebangsaan, di mana siswa tidak hanya diajarkan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga dibekali dengan pemahaman kritis terhadap konten dan narasi yang beredar di media sosial.

Integrasi nilai cinta tanah air dan kesadaran berbangsa ke dalam kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah melalui pendidikan sejarah dan kebudayaan lokal. Dengan mengenalkan tokoh-tokoh nasional dan pahlawan daerah, siswa tidak hanya memahami perjuangan bangsa secara nasional, tetapi juga memiliki keterikatan emosional dengan identitas lokal mereka. Misalnya, pengenalan terhadap perjuangan Cut Nyak Dien di Aceh atau Sultan Hasanuddin di Sulawesi Selatan dapat membangun kebanggaan lokal yang pada akhirnya mendukung identitas nasional secara keseluruhan. Studi oleh Hartati & Nugraheni (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pendidikan

sejarah yang kontekstual cenderung memiliki rasa nasionalisme yang lebih kuat dan menghargai keberagaman budaya di sekitarnya.

Kegiatan-kegiatan kokurikuler seperti upacara bendera, lomba cerdas cermat kebangsaan, pentas seni budaya daerah, serta kunjungan ke museum dan situs sejarah juga terbukti mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air secara konkret. Dalam kegiatan semacam ini, siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga menjadi subjek yang aktif menggali, mengolah, dan mengekspresikan nilai-nilai kebangsaan dalam bentuk kreatif. Guru berperan besar dalam merancang kegiatan tersebut agar tidak sekadar formalitas, tetapi memiliki nilai edukatif dan menyentuh aspek emosional siswa. Menurut Rahmawati & Nasution (2023), pendekatan partisipatif dalam pendidikan kebangsaan jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan monologis karena mendorong keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam memahami makna cinta tanah air.

Lebih dari itu, penanaman nilai cinta tanah air dan kesadaran berbangsa juga harus bersifat lintas sektoral dan melibatkan lingkungan keluarga serta masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kebanggaan terhadap identitas bangsa di rumah melalui pembiasaan sederhana, seperti menggunakan bahasa Indonesia dengan

baik, menceritakan sejarah perjuangan keluarga dalam konteks nasional, serta menanamkan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari nenek moyang. Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat juga harus terlibat dalam menciptakan iklim sosial yang mendukung nasionalisme, misalnya melalui penyelenggaraan festival budaya lokal, pelatihan bela negara berbasis komunitas, dan penguatan identitas lokal yang berkontribusi pada kebhinekaan nasional. Hal ini sejalan dengan temuan studi oleh Nuraini dan Farid (2020) yang menegaskan bahwa sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan komunitas merupakan prasyarat utama keberhasilan pendidikan kebangsaan.

Di era global yang sarat dengan persaingan, nilai cinta tanah air dan kesadaran berbangsa justru menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan jati diri pelajar Indonesia. Generasi muda yang mencintai tanah airnya akan memiliki motivasi untuk berkontribusi secara positif bagi bangsanya, baik melalui prestasi akademik, inovasi teknologi, maupun aktivitas sosial. Kesadaran berbangsa juga akan memperkuat solidaritas sosial dan kohesi nasional, terutama dalam menghadapi krisis, bencana, atau konflik sosial. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan harus menjadi prioritas strategis bagi bangsa

Indonesia. Seperti ditegaskan dalam laporan UNESCO Global Citizenship Education (2021), pendidikan yang menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap bangsa dan komunitas global secara seimbang akan menghasilkan generasi yang tidak hanya bangga pada identitas nasionalnya, tetapi juga mampu berkontribusi dalam tatanan global secara bertanggung jawab dan beretika.

2.2 Taat Hukum dan Disiplin Sosial

Taat hukum dan disiplin sosial merupakan dua nilai esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang juga menjadi bagian penting dari pendidikan bela negara. Ketaatan terhadap hukum mencerminkan kesadaran warga negara untuk hidup dalam tatanan yang teratur, adil, dan beradab. Hukum hadir bukan sekadar sebagai aturan tertulis, tetapi sebagai refleksi dari nilai-nilai keadilan, ketertiban, dan kepastian dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang menginternalisasi nilai ketaatan hukum harus dimulai sejak dini, tidak hanya melalui pemahaman normatif, tetapi juga melalui pengalaman konkret dan keteladanan. Menurut Ningsih & Darmawan (2021), siswa yang mendapatkan pendidikan hukum secara kontekstual dan aplikatif cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap peraturan sekolah dan masyarakat karena mereka

memahami alasan filosofis di balik aturan yang berlaku, bukan sekadar takut terhadap hukuman.

Sementara itu, disiplin sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma, aturan, dan harapan sosial yang berlaku di lingkungannya, termasuk dalam hal waktu, tanggung jawab, interaksi, serta perilaku bermasyarakat. Disiplin sosial merupakan cerminan dari pengendalian diri dan kesadaran bahwa kebebasan individu tidak boleh merugikan hak orang lain. Dalam konteks kehidupan bernegara, disiplin sosial adalah pondasi yang memungkinkan masyarakat hidup dalam harmoni, saling menghargai, dan bekerja sama. Pendidikan disiplin bukan sekadar soal hukuman atau pengawasan, melainkan proses pembentukan karakter yang melibatkan internalisasi nilai, latihan kebiasaan, dan penguatan integritas. Seperti dikemukakan oleh Fitriyani & Yuliana (2022), pembentukan disiplin sosial yang efektif harus dilandasi pada komunikasi empatik dan pola asuh yang konsisten antara sekolah dan keluarga.

Di era modern yang serba cepat dan digital, tantangan terhadap nilai ketaatan hukum dan disiplin sosial semakin kompleks. Informasi yang berlimpah, gaya hidup instan, serta berkembangnya budaya permisif dan individualistik membuat banyak pelajar terjebak dalam sikap oportunis dan